

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti sekarang mengungkapkan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pengaruh *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan (kinerja keuangan & kinerja non keuangan) pada sub sektor perbankan.

1. **Zuqni Kristianto, Rita Andini, Edi Budi (2018)**

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *BTD (Book Tax Difference)* dan *Cash ETR (Cash Effective Tax Rate)* terhadap Nilai Perusahaan yang dihitung dengan *Price Earning Ratio (PER)* dengan *Return on Asset (ROA)* sebagai *Variabel Intervening*, (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016). Populasi dari penelitian ini adalah 5 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang didapatkan adalah 25 sampel yang terdiri dari PT. Agung Podomoro Land.tbk, PT. Sentul City.tbk, PT. Jakarta International Hotels and Development.tbk, PT. Megapolitan Development.tbk dan PT. Ciputra Property.tbk. periode tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel adalah dari laporan keuangan yang didapatkan pada BEI secara purposive sampling. Teori yang digunakan adalah teori agen dan sinyal.

Hasil penelitian ini adalah perencanaan pajak (*BTD*) tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini *Book Tax Difference*

memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *Tax avoidance* (*Cash ETR*) tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, *Tax avoidance* terhadap kinerja keuangan menunjukkan pengaruh positif, perencanaan pajak terhadap kinerja perusahaan bernilai positif penelitian ini mungkin baru.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat Variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan *Tax Avoidance* dan kinerja keuangan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Pengaruh Perencanaan pajak dan *Tax Avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variabel dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan Nilai perusahaan dan Kinerja keuangan sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diproksikan pada *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan CSR.
- c. Perbedaan juga terdapat dari sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu menggunakan sampel 5

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017

2. **Inga Hardeck, J. William Harden, David R. Upton (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari strategi pajak perusahaan (yaitu, penghindaran pajak dan non-larangan) pada persepsi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) konsumen, kemauan membayar (WTP) dan reputasi perusahaan dalam dua percobaan laboratorium (n = 409) di Amerika Serikat dan Jerman. Motivasi peneliti terdahulu melakukan penelitian ini adalah bertujuan untuk memperkaya literatur tentang tanggapan konsumen terhadap CTS. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data 409 dari dua laboratorium yang ada di Amerika Serikat dan Jerman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, SEM-PLS, uji validitas, uji reliabilitas, serta uji hipotesis.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa persepsi CSR sangat relevan ketika menyangkut reaksi konsumen terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan konsumen A.S., persepsi konsumen Jerman tentang CSR dipengaruhi oleh apakah posisi penghindaran pajak diterima oleh otoritas pajak. Sehubungan dengan penentuan WTP konsumen, kami menggunakan mekanisme insentif insentif BDM, yang mendorong peserta untuk mengungkapkan WTP mereka yang sebenarnya.

Hasil kami menunjukkan efek tidak langsung kecil CTS pada WTP dan pengaruh tidak langsung yang kuat terhadap reputasi, baik melalui persepsi CSR. Sebaliknya, efek langsung CTS pada WTP dan reputasi adalah marjinal atau tidak ada.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat Variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan CSR dan *Tax Avoidance*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu analisis statistik deskriptif dan SEM-PLS.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Penelitian Reaksi konsumen terhadap penghindaran pajak - Bukti dari Amerika Serikat dan Jerman sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan CSR saja sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diproksikan pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan CSR.
- c. Perbedaan juga terdapat dari sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu menggunakan sampel data 409

dari dua laboratorium yang ada di Amerika Serikat dan Jerman, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017

3. Nor Atikah, Azlan, Yufaraj ganesan (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pemanfaatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai strategi pertahanan manajerial melawan biaya kebijakan manajerial, yaitu manajemen laba dan penghindaran pajak yang dilakukan oleh tidak rasionalnya manajer. Adapun motivasi atau alasan peneliti terdahulu melakukan penelitian ini yaitu terdapat isu-isu kebijakan manajerial, strategi pertahanan manajerial dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Malaysia dengan dasar teori agensi umum di mana manajer cenderung untuk memuaskan kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Malaysia yang terdaftar di bursa Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Manajemen laba dan penghindaran pajak adalah perilaku kebijakan manajerial yang diharapkan mempengaruhi dan meningkatkan pengungkapan TSP dan teori yang ada dalam penelitian ini yaitu teori *stakeholder-agency*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Salah satu Variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan CSR dan *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu analisis statistik deskriptif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Manajemen Penghasilan, Penghindaran Pajak, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Bukti Malaysia sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Perusahaan perbankan.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan teori *stakeholder-agency*
- c. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan CSR saja sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diprosikan pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan CSR.
- d. Perbedaan juga terdapat dari sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data perusahaan Malaysia yang terdaftar di bursa Malaysia, sedangkan peneliti

sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.

- e. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah statistik deskriptif sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.

4. Stefanus Ganang Sakti Wijaya, Paulus Th. Basuki Hadiprajitno (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Motivasi atas alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena peneliti melakukan penelitian ulang dengan menggunakan satu proksi ETR, dan menggunakan indeks GRI 4 untuk mengukur pengungkapan CSR. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pajak agresivitas, yang diukur dengan tarif pajak efektif (ETR). Penelitian ini menggunakan 5 variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, *Return on Asset* (ROA), dan sensitif terhadap lingkungan.

Penelitian ini menggunakan Populasi yang mencakup seluruh entitas usaha yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2016 yang menerbitkan *sustainability report*. Dari populasi tersebut dipilih perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI tahun 2013-2016 yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan/*Sustainability Report* berdasarkan GRI 4. Perusahaan nonkeuangan dipilih sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa perusahaan non-keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan di Indonesia secara keseluruhan. Uji statistik menggunakan model

regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menemukan bahwa agresivitas pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan TSP. Dengan demikian, perusahaan yang agresif pajak cenderung lebih mengungkapkan CSR. Bukti ini mengkonfirmasi teori legitimasi dan teori *stakeholder* dalam konteks agresivitas pajak perusahaan. Selain itu, leverage dan sensitif terhadap lingkungan juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR sebagai variabel kontrol.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independen *tax avoidance*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variabel independen yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol seperti *size*, *leverage*, *capital intensity*, *environmentally sensitive* sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diproksikan pada *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan CSR.

- c. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah uji statistik menggunakan model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.
- d. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI tahun 2013-2016 yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan/Sustainability Report berdasarkan GRI 4. Perusahaan nonkeuangan dipilih sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa perusahaan non-keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan di Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, pada perusahaan non-keuangan menerapkan aturan perpajakan yang relatif sama dari pemerintah.

5. Ely Kartikaningdyah, Resty Natalia Putro (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pertama untuk mengetahui bagaimana pengaruh tax avoidance terhadap kinerja perusahaan dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh board diversity terhadap kinerja perusahaan dalam perspektif *corporate governance*. Motivasi atau alasan peneliti terdahulu melakukan penelitian ini adalah karena penelitian terkait pengaruh tax avoidance dan board diversity terhadap kinerja perusahaan masih sangat terbatas dan menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance*, *Board Diversity* (usia dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi dan masa jabatan dewan direksi), *size*, dan *leverage*. Sampel yang digunakan pada penelitian

ini adalah data menggunakan kriteria sebagai berikut : (1) perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013, (2) mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama 4 tahun (2010-2013) yang dapat diakses melalui situs (www.idx.co.id) atau dari situs perusahaan, (3) tahun buku dalam laporan keuangan tahunan berakhir tanggal 31 Desember, (4) perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah, dan (5) perusahaan tidak mengalami rugi selama periode penelitian (2010-2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh tax avoidance dan board diversity terhadap kinerja perusahaan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Aktivitas *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung perspektif *agency theory* (Desai & Dharmapala, 2009) yang menyatakan bahwa bahwa keputusan untuk melakukan penghindaran pajak perusahaan menjadi peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik, sehingga menurunkan transparansi perusahaan yang berakibat menurunkan kinerja perusahaan. 2. Usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh usia terhadap kinerja perusahaan diduga semakin tua seseorang dewan direksi, maka semakin banyak masalah kesehatan yang dihadapi dan akhirnya akan menyebabkan penurunan kemampuan intelektualnya dan kinerja perusahaan. 3. Latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan latar belakang pendidikan anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan jenis usaha

perusahaan yang dapat menunjang kelangsungan bisnis perusahaan. 4. Masa jabatan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa jabatan seorang dewan direksi belum tentu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian anggota dewan yang masa jabatannya lama dan masih baru mempunyai posisi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Salah satu Variabel dependen peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan Kinerja Perusahaan.
 - b. Peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independen *tax avoidance*.
 - c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan teori agensi
- Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:
- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Pengaruh *Tax Avoidance* dan *Board Diversity* terhadap Kinerja Perusahaan dalam Perspektif *Corporate Governance*, sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
 - b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable independen yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan *Board Diversity* (usia dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi dan masa jabatan dewan direksi), *size*, dan *leverage*.
 - c. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.

d. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data menggunakan kriteria sebagai berikut : (1) perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013, (2) mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama 4 tahun (2010-2013) yang dapat diakses melalui situs (www.idx.co.id) atau dari situs perusahaan, (3) tahun buku dalam laporan keuangan tahunan berakhir tanggal 31 Desember, (4) perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah, dan (5) perusahaan tidak mengalami rugi selama periode penelitian (2010-2013), sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.

6. B Ivanno Eka P, Dul Muid (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan yang dapat dilakukan perusahaan. Motivasi peneliti terdahulu melakukan penelitian ini adalah untuk mencari suatu bukti empiris mengenai penelitian ini dan juga karena adanya hasil yang berbeda dari peneliti terdahulu. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (*firm value*) dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance* dan tata kelola perusahaan dengan leverage sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi persyaratan di mana mempunyai seluruh data yang diperlukan. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Dan penghindaran pajak memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel dependen peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan nilai perusahaan.
- b. Peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independen *tax avoidance*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu analisis statistik deskriptif.
- d. Peneliti terdahulu dengan sekarang menggunakan teori agensi

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Analisis Pengaruh Tata kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan nilai perusahaan saja sedangkan peneliti sekarang

mencakup kinerja perusahaan yang diprosikan pada *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan CSR.

- c. Perbedaan juga terdapat dari sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu menggunakan sampel data perusahaan-perusahaan China yang terdaftar di A-shares tahun 2008-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
- d. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.
- e. Peneliti terdahulu menambahkan teknik analisis data seperti uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.
- f. Penelitian terdahulu menggunakan tambahan variabel independen yaitu tata kelola perusahaan dan variabel kontrol yaitu *leverage*.

7. Indriani Siti Pratiwi, Chaerul Djusman Djakman (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh praktek penghindaran pajak terhadap tingkat pengungkapan TSP, bersama dengan peran koneksi politik dalam memoderasi hubungan. Motivasi atau alasan lain peneliti terdahulu melakukan penelitian ini dikarenakan adanya suatu masalah bahwa penghindaran pajak tidak terbatas pada Indonesia dan negara-negara berkembang, itu adalah masalah setiap negara. Penghindaran pajak dilakukan untuk menemukan

celah dalam peraturan pajak sehingga jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diturunkan sehingga membuat laba lebih tinggi dan Praktek penghindaran pajak dapat dipandang tidak etis dan tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, CSR dipandang, oleh pemangku kepentingan, sebagai kewajiban moral perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar mereka untuk dampak yang diciptakan oleh kegiatan operasional mereka.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 189 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Perpustakaan Elektronik Pasar Modal Indonesia periode tahun 2012 sampai 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang secara aktif melakukan penghindaran pajak maka akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih tinggi untuk menjaga keabsahan kegiatan operasional mereka dan menutupi opoturnistik, sedangkan variabel koneksi politik tidak terbukti memoderasi dampak penghindaran pajak pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Salah satu Variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan CSR dan *tax avoidance*.

- b. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan analisis statistic deskriptif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Peran Koneksi Politik Perusahaan dalam Hubungan CSR dan Penghindaran Pajak: Bukti dari Indonesia sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan CSR saja sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diprosikan pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan CSR.
- c. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data sebanyak 189 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Perpustakaan Elektronik Pasar Modal Indonesia periode tahun 2012 sampai 2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
- d. Teknik analisis yang digunakan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.

8. Roman Ianis, Grant Richardson (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mencari bukti secara empiris suatu teori legitimasi dengan membandingkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) korporasi agresivitas pajak dengan perusahaan-perusahaan non agresif pajak di Australia. Motivasi dari peneliti terdahulu adalah ingin menjelaskan hubungan teori legitimasi dan ingin menjelaskan pertanyaan mengapa perusahaan tertentu mengungkapkan lebih banyak informasi terkait CSR daripada yang lain.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independen yang digunakan agresivitas. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia pada periode tahun 2001 sampai 2006. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Analisis statistik deskriptif dan regresi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hasil empiris secara konsisten menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara keagresifan pajak perusahaan dan pengungkapan TSP, sehingga menegaskan teori legitimasi dalam konteks agresivitas pajak perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu CSR dan TAX.
- b. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan teori

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Agresivitas Pajak: tes teori legitimasi sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable independen dan dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti terdahulu menggunakan CSR saja pada variabel dependen, sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diprosikan pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan CSR.
- c. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia pada periode tahun 2001 sampai 2006, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
- d. Peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.

9. Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, Edward L. Maydew (2010)

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi efek eksekutif pada tarif pajak efektif perusahaan. Motivasi atau alasan penelitian terdahulu melakukan penelitian ini adalah karena adanya rasa ingin tahu apakah eksekutif

individu memiliki efek tambahan pada penghindaran pajak perusahaan mereka yang tidak dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan. Meskipun beberapa dekade penelitian empiris dalam perpajakan perusahaan, sedikit perhatian telah difokuskan pada apakah eksekutif individu memiliki efek pada penghindaran pajak perusahaan mereka dengan mempertimbangkan kemungkinan bahwa eksekutif puncak individu sebagian bertanggung jawab atas variasi dalam penghindaran pajak di seluruh perusahaan.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu GAAP ETR dan Cash ETR dan variabel independen yang digunakan EBITDA, R&D, Advertising, SG&A, Capital expenditure, Percentage change in sale, Leverage, Cash holdings, Foreign operation. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua eksekutif yang terdaftar di database ExecuComp dari tahun 1992 hingga 2006. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa eksekutif individu memainkan peran yang signifikan dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Besarnya ekonomi dari efek eksekutif pada penghindaran pajak sangat besar. Bergerak di antara kuartil teratas dan bawah eksekutif menghasilkan sekitar 11 persen ayunan dalam tarif pajak efektif GAAP, dengan demikian, efek eksekutif tampaknya menjadi penentu penting dalam penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan teori agensi.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Efek Eksekutif pada Penghindaran Pajak Perusahaan, sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable independen dan dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Variabel yang digunakan yaitu Variabel dependen GAAP ETR, Cash ETR dan Variabel independen EBITDA, R&D, Advertising, SG&A, *Capital expenditure*, *Percentage change in sale*, *Leverage*, *Cash holdings*, *Foreign operation*, sedangkan peneliti sekarang sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diprosikan pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan PBV.
- c. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data semua eksekutif yang terdaftar di database ExecuComp dari tahun 1992 hingga 2006, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
- d. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis PLS.

10. Mihir A. Desai and Dhammika Dharmapala (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi bahwa efek penghindaran pajak pada nilai perusahaan harus bervariasi secara sistematis dengan kekuatan lembaga tata kelola perusahaan. Motivasi atau alasan peneliti terdahulu melakukan penelitian ini adalah adanya penjelasan alternatif untuk ketergantungan penilaian pengukuran penghindaran pajak pada tata kelola perusahaan tampaknya tidak konsisten dengan hasil empiris. Temuan menunjukkan bahwa pandangan sederhana dari penghindaran pajak perusahaan sebagai pengalihan sumber daya dari negara kepada pemegang saham tidak lengkap, mengingat masalah agensi yang mencirikan hubungan pemegang saham-manajer.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mencakup semua perusahaan dalam gabungan database Compustat dan Execucomp yang datanya tersedia pada tahun 1993 hingga 2001. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi. Hasil penelitian ini adalah Hasil empiris menunjukkan bahwa pengaruh rata-rata penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan tidak berbeda secara signifikan dari nol; Namun, efeknya positif untuk perusahaan yang dikelola dengan baik seperti yang diperkirakan. Perkiraan koefisien konsisten dengan kehidupan yang diperkirakan lima tahun untuk perangkat yang menghasilkan penghematan pajak ini untuk perusahaan yang dikelola dengan baik. Penjelasan alternatif untuk ketergantungan penilaian pengukuran penghindaran

pajak pada tata kelola perusahaan tampaknya tidak konsisten dengan hasil empiris. Temuan menunjukkan bahwa pandangan sederhana dari penghindaran pajak perusahaan sebagai pengalihan sumber daya dari negara kepada pemegang saham tidak lengkap, mengingat masalah agensi yang mencirikan hubungan pemegang saham-manajer.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Salah satu Variabel dependen peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan nilai perusahaan.
 - b. Peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independen *tax avoidance*.
 - c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang menggunakan teori agensi
- Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:
- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Penghasilan Pajak Perusahaan dan Nilai Perusahaan sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
 - b. Perbedaan juga terdapat dari beberapa variable dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan nilai perusahaan saja sedangkan peneliti sekarang mencakup kinerja perusahaan yang diproksikan pada *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (*BOPO*), *LDR*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *PBV*.

- c. Peneliti sekarang menggunakan teknik analisis SEM-PLS.
- d. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data semua perusahaan dalam gabungan database Compustat dan Execucomp yang datanya tersedia pada tahun 1993 hingga 2001, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.

11. Scott D. Dyreng, Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew (2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk kami mendefinisikan penghindaran pajak secara luas sebagai sesuatu yang mengurangi tingkat pajak efektif tunai perusahaan dalam jangka waktu yang lama, yaitu, sepuluh tahun. Dengan demikian, ukuran kami akan mencerminkan pengurangan pajak yang tepat sesuai dengan undang-undang maupun yang dihasilkan dari interpretasi area abu-abu. Motivasi atau alasan peneliti terdahulu melakukan penelitian ini adalah karena peneliti terdahulu ingin mengembangkan dan menjelaskan ukuran baru dari penghindaran pajak perusahaan jangka panjang yang didasarkan pada kemampuan untuk membayar pajak tunai dalam jumlah rendah per dolar dari laba sebelum pajak selama periode waktu yang lama dan juga timbulnya suatu pertanyaan sejauh mana beberapa perusahaan dapat menghindari pajak selama periode selama sepuluh tahun, dan seberapa prediktif tarif pajak satu tahun untuk penghindaran pajak jangka panjang.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *Cash ETR* dan variabel independen yang digunakan *tax avoidance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 2.077 perusahaan yang ada di Compustat yang tergabung di AS pada periode 1995-2004. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi. Hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa tarif pajak efektif tunai tahunan bukanlah prediktor yang sangat baik dari tarif pajak efektif tunai jangka panjang dan, dengan demikian, bukan merupakan perkiraan akurat untuk penghindaran pajak jangka Panjang.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

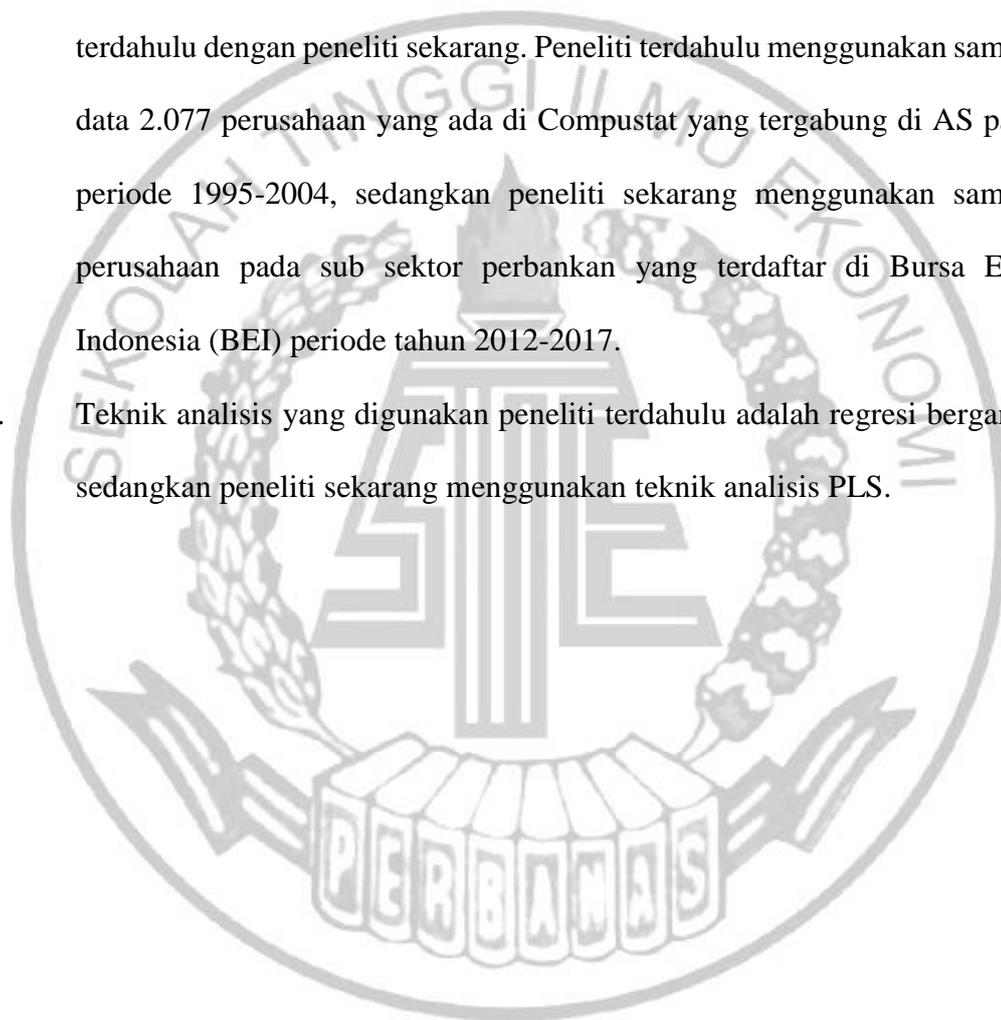
- a. Peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independen *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu analisis statistik deskriptif.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti Sekarang menggunakan teori agensi.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah Penghindaran Pajak Jangka Panjang Perusahaan sedangkan peneliti sekarang yaitu Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Perbedaan juga terdapat pada variable dependen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu variabel dependen menggunakan *Cash ETR* saja sedangkan peneliti sekarang

mencakup kinerja perusahaan yang diprosikan pada *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), LDR, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan PBV.

- c. Perbedaan juga terdapat dari periode sample yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data 2.077 perusahaan yang ada di Compustat yang tergabung di AS pada periode 1995-2004, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017.
- d. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik analisis PLS.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) dipilih sebagai dasar pengembangan konsep dalam penelitian ini. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen and Meckling, 1976). Adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan *agency problem* atau masalah. Teori agensi mengungkapkan terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi menyatakan adanya asimetri antara agen dan principal dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Prinsipal akan mengorbankan sumberdaya yang dimilikinya dalam bentuk kompensasi yang diterima oleh agen, dengan kompensasi yang diberikan pada agen maka prinsipal berharap dapat mengurangi perbedaan pandangan dan mengurangi tindakan yang menyimpang dari kepentingan prinsipal.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan perbankan ini adalah adanya konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Disini manajemen perusahaan pada sektor perbankan menginginkan laba setelah pajak pada laporan keuangannya tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan sehingga dapat menarik

investor, maka dari itu disini perusahaan berusaha menekan beban pajak yang dibayarkan dengan cara *tax avoidance*. Seorang manajer (agen) cenderung mementingkan tujuan pribadinya. Jika tidak ada pengelolaan yang baik, maka akan ada konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi dan *moral hazard*. Konflik tersebut dapat dipecahkan dengan cara menyelaraskan kepentingan juga membangun tata kelola perusahaan yang baik, selain itu dengan mengeluarkan biaya seperti *monitoring cost* dan *bonding cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memonitor perilaku dan kinerja agen sedangkan *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjamin agar agen tidak membahayakan prinsipal dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi keputusan suatu praktik penghindaran pajak perusahaan secara legal dibuat oleh manajer, sehingga dapat membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik yang nantinya akan berdampak negatif bagi kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Desai and Dharmapala, 2009).

2.2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non-fisik (Nor, 2011). Legitimasi merupakan system pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada

keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Legitimasi sebagai suatu system yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat. Menurut O'Donovan (2000), legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat.

Legitimasi perusahaan merupakan arah implikasi orientasi pertanggungjawaban perusahaan yang lebih menitik beratkan pada masyarakat dalam arti luas. Dasar pemikiran teori ini adalah suatu perusahaan akan terus bertahan hidup jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan suatu tanggung jawab lingkungan, sehingga dapat sejalan dengan penilaian masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak dalam teori legitimasi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak. Hal tersebut dilakukan untuk

mengalihkan perhatian masyarakat. Pengungkapan CSR yang banyak juga membuat masyarakat berpikir bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri akan tetapi tetap memperhatikan sekitarnya. Dengan mengungkapkan CSR lebih banyak, diharapkan perhatian masyarakat teralihkan dari tindakan penghindaran pajak perusahaan sehingga perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi suatu perusahaan agar bertahan hidup.

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan adalah sebuah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dilakukan dengan pendekatan yang mana informasi keuangan tersebut diambil dari laporan keuangan. Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran yang akan dicapai. Kinerja perusahaan pada sektor perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank dengan seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen (Desfian, 2005).

Menurut Kasmir (2008:273), kinerja perusahaan pada sektor perbankan merupakan keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja buruk bukan tidak mungkin para direksi akan diganti. Kinerja perbankan yang baik mengindikasikan bank yang bersangkutan sehat. Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan harus sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian

tujuan perusahaan secara legal, dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Kinerja perusahaan sektor perbankan pada penelitian ini diperspektifkan pada dua aspek yaitu aspek keuangan dan non keuangan. Dimana dua hal ini akan menunjukkan seberapa baik atau buruknya suatu kinerja perusahaan pada sektor perbankan.

2.2.4 Kesehatan Bank

Menurut Sofyan (2013:465), kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011, menjelaskan tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap suatu hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan ini memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian yang dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan juga dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka penetapan tindak lanjut pengawasan. Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan ini tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank

secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap Bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Maka dari itu penilaian Tingkat Kesehatan Bank juga harus mencakup penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi.

Metode atau penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan adalah metode CAMELS, metode ini berisikan langkah-langkah yang dinilai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut:

- a. Capital : untuk rasio kecukupan modal bank
- b. Assets : untuk rasio kualitatif assets
- c. Manajemen : untuk menilai kualitas manajemen
- d. Earning : untuk rasio rentabilitas bank
- e. Liquidity : untuk rasio likuiditas bank
- f. Sensitivity to Market Risk : untuk sensitivitas terhadap risiko pasar

2.2.5 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu. Kinerja keuangan merupakan sebuah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat

prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini kinerja perbankan pada aspek keuangan dilihat dari kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan sendiri diprosikan melalui pengukuran dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Kasmir (2014), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yaitu:

a. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki atau dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur suatu tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jenis dari rasio ini yaitu: *receivable turnover*, *working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover*.

b. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. Rasio ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan sebagai penilai kemampuan perusahaan tersebut. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan: *quick ratio*, *current ratio*, *cash ratio*, rasio perputaran kas, *inventory to net working capital*.

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014), rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas bank dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat dilakukan menggunakan pendekatan dengan mengukur rasio-rasio neraca juga sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan dan dengan pendekatan rasio-rasio laba rugi. Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal mengenai penggunaan modal sendiri dan pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Jenis-jenis dalam rasio ini yaitu: *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned*, *fix charge coverage*.

d. Rasio Rentabilitas (*earning*),

Menurut Kasmir (2014), rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan dan menilai perkembangan laba dari waktu ke

waktu. Penggunaan rasio ini dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Dalam rasio ini terdiri dari: *return on assets*, *return on equity*, *profit margin*, *return on investment*, *price earning ratio*.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari sisi keuangan ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.2.6 Return on Assets (ROA)

Sebuah pendapatan atau penghasilan yang didapat oleh suatu perusahaan pastinya akan berpengaruh terhadap tingkat tingginya atau seberapa besar pajak penghasilan yang akan dibayarkan perusahaan. Jika pajak yang akan dibayarkan besar maka dapat kemungkinan perusahaan akan melakukan suatu tindakan penghindaran pajak. *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu pengukuran untuk profitabilitas perusahaan. Semakin besar ROA maka laba perusahaan yang diperoleh akan menjadi besar juga. Menurut Ardyansyah (2015), mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas-aktivitas bisnisnya. Profitabilitas dijadikan sebagai alat ukur kinerja manajemen untuk mengelola harta perusahaan yang dilihat dari adanya laba perusahaan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA) yaitu $ROA > 1.5\%$ (SANGAT SEHAT); $1.25\% < ROA \leq 1.5\%$ (SEHAT); $0.5\% < ROA \leq 1.25\%$

(CUKUP SEHAT), $0\% < ROA \leq 0.5\%$ (KURANG SEHAT), $ROA \leq 0\%$ (TIDAK SEHAT).

Menurut Sofyan (2013:480), ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA ini sangat penting karena keuntungan yang diperoleh menggambarkan tingkat efisiensi usaha suatu bank.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2.2.7 Return on Equity (ROE)

Menurut Sofyan (2013:481), ROE merupakan indikator yang sangat penting bagi para seorang pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Apabila terjadi kenaikan rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan ini akan menyebabkan kenaikan harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham dan semua investor di pasar modal ingin membeli saham dari bank tersebut. Rasio ini sangat penting bagi pemilik bank, untuk melihat kemampuan manajer bank dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Manajer yang mampu meningkatkan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa manajer bank tersebut mampu mengelola dana-dana yang dikuasai bank bersangkutan.

Return on equity merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Return on equity merupakan rasio yang sangat diminati oleh para investor karena ROE merupakan indikator mengenai laba bagi para pemegang saham. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Rasio ini menarik bagi pemegang saham serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham (yang telah *go public*). Semakin tinggi ROE pada pemegang saham maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba dan tingkat pengembalian (*return*) akan semakin besar. Standar ROE menurut peraturan Bank Indonesia adalah 12%.

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.8 *Non-Performing Loan* (NPL)

NPL adalah suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:166). Pembiayaan atau kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran secara angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditanda tangani oleh kedua pihak. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank. Kerugian terjadi karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

NPL menunjukkan kondisi yang baik jika NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank, semakin besar NPL maka akan semakin besar

risiko kredit. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan berpotensi terhadap kerugian bank. *Non-performing Financing* atau kredit bermasalah dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Kredit kurang lancar, merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan
- b. Kredit diragukan, merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok atau bunga.
- c. Kredit macet, merupakan kredit yang menunggak melewati batas pembayaran lebih dari 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian jika terjadi suatu kredit macet.

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

2.2.9 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Sofyan (2013:481) rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, aset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh suatu penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat

dipersamakan dengan itu. Bank wajib menjaga selalu kualitas aset produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke Bank Indonesia secara berkala. Selain menjaga kualitas aktiva produktifnya, juga untuk menjaga posisi NIM perlu memperhatikan perubahan suku bunga. Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi. Pada perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (*interest rate*). Menurut standar ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aset produktif}} \times 100\%$$

2.2.10 Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank, Sofyan (2013:482). Biaya merupakan beban, yang harus dikeluarkan untuk keperluan produksi. Biaya Operasional sendiri adalah biaya pengelolaan kegiatan dan usaha bank baik langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap biaya kredit atau pembiayaan. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, dan biaya lainnya.

Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi

lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Menekan biaya supaya dapat mengurangi kerugian akibat bank dalam mengelola usahanya tidak efisien.

$$Bopo = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.2.11 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, Sofyan (2013:484). Nilai LDR terlalu tinggi menunjukkan bank tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK) dan jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Menurut Kasmir (2014), batas aman dari LDR suatu bank adalah 80%, sedangkan batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio ini dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk

kredit yang diberikan kepada pihak lain. Dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antar bank. Cara memperoleh LDR yang optimum, bank tetap harus menjaga keadaan NPL. LDR berpengaruh terhadap *Earning After Tax* (EAT), apabila LDR besar maka EAT juga besar. LDR bergantung pada sebuah manajemen bank. Besar LDR setiap bank tidak sama. Hubungan LDR dengan EAT bersifat bebas, tidak autokorelasi. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPL bisa ditekan (Suyono, 2005).

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.2.12 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Lukman (2005:121), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti, dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, rasio ini adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Keberhasilan sebuah bank tidak terletak pada jumlah modal yang dimiliki bank tersebut, tetapi didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal untuk menarik sebanyak mungkin dana simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga

membentuk pendapatan bagi bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR pada suatu bank dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor tersebut adalah besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah ATMR yang dikelola bank tersebut. hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap ATMR.

Perhitungan penyediaan modal minimum atas kecukupan modal didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki dan jumlah Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Aset dalam perbandingan perhitungan ini mencakup aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif sebagaimana terlihat dalam kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR sebuah bank jika berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu mengontrol kerugian yang timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR sebuah bank diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*.

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{ATMR} \times 100\%$$

2.2.13 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Nor (2012), Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi social dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang. CSR sendiri adalah merupakan suatu satu bentuk

tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Wacana tanggung jawab sosial masih diposisikan secara marginal, dan cenderung kurang memiliki apresiasi secara tepat. Konteks seperti terjadi, paling tidak dipicu oleh kondisi, yaitu:

- a. Masih belum seragam dan jelas batasan tanggung jawab sosial
- b. Sikap peluang perusahaan, terlebih tanggung jawab sosial mengandung biaya yang cukup besar dan belum tentu memiliki relevansi terhadap pencapaian tujuan yang bersifat *economic motive*
- c. *Silent stakeholder*, sehingga kurang menciptakan *social control* meskipun masyarakat merupakan *social agent*
- d. Dukungan tata perundangan yang masih lemah
- e. Standar operasional yang kurang jelas
- f. Belum jelasnya ukuran evaluasi (Nor, 2009)

Pengungkapan CSR disini diproksikan dengan indeks luas pengungkapan CSR. Indeks luas pengungkapan CSR diukur berdasarkan kaidah *Global Reporting Initiative* (GRI) 4. GRI 4 merupakan sebuah pedoman dalam penyusunan *sustainability report*/laporan keberlanjutan sebuah perusahaan. *Sustainability report* yang disusun berdasarkan GRI 4 terdiri atas 91 item pengungkapan. Pedoman GRI 4 tersebut dijadikan check list untuk mengukur CSR. Pengukuran indeks luas pengungkapan CSR dilakukan dengan cara melihat *sustainability report* perusahaan yang memuat tabel pengungkapan CSR dan dibandingkan langsung

dengan item pengungkapan CSR berdasarkan GRI 4. Jika sebuah item tertentu diungkapkan, maka akan mendapat nilai 1. Akan tetapi, jika sebuah item tertentu dari GRI 4 tidak diungkapkan, maka diberikan nilai 0. Nilai tersebut dijumlahkan sehingga didapatkan jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan. Jumlah item pengungkapan CSR oleh perusahaan selanjutnya dibandingkan dengan jumlah item maksimal yang dapat diungkapkan. Jumlah item maksimal yang diharapkan diungkapkan mengacu pada 91 item pengungkapan GRI 4. Pada perbankan sendiri lain dengan sektor lainnya, dikarenakan tidak adanya aspek lingkungan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan penghitungan pengungkapan CSR (PCSR) sebagai berikut:

$$PCSR_i = \frac{\sum Xy_i}{ni}$$

Keterangan:

PCSR_i: indeks luas pengungkapan CSR perusahaan i, bernilai dari 0 - 1

$\sum Xy_i$: jumlah pengungkapan CSR, X bernilai 1 = item y diungkapkan;

X bernilai 0 = item y tidak diungkapkan (berjumlah ≤ 91)

Y: suatu item berdasarkan GRI 4 yang diharapkan diungkapkan

ni: total item yang dapat diungkapkan oleh perusahaan i

2.2.14 Tax Avoidance

Salah satu definisi Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) adalah “*arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*” (Brown, 2012). Untuk memperjelas, penghindaran pajak umumnya dapat dibedakan dari penggelapan pajak (*tax evasion*), di mana penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-

cara yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak. *Tax Avoidance* merupakan suatu tindakan agar dapat mengurangi hutang pajak yang bersifat legal dengan cara memanfaatkan celah dari Undang-Undang perpajakan.

Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Menurut Erly (2011), *Tax avoidance* adalah rekayasa *tax affairs* yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Komite urusan fiskal dari *OECD* menyebutkan terdapat tiga tipe karakter *tax avoidance*:

- a. Terdapat unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya walau sebenarnya tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan celah (*loopholes*) dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan yang legal untuk berbagai tujuan, walau sebenarnya bukan itu yang dimaksud oleh pembuat undang-undang perpajakan.
- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana ada umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan sebisa mungkin.

Banyak strategi yang dapat dilakukan suatu perusahaan untuk menghindari pajak secara legal (*tax avoidance*). Menurut Thomas (2013) ada dua cara melakukan *tax avoidance* yaitu:

- a. Menahan diri, wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak. Tidak dikenai pajak dengan cara seperti tidak menggunakan mobil mewah atau barang mewah, tidak mengkonsumsi barang yang dikenai cukai.
- b. Lokasi terpencil, memindahkan lokasi usaha dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah seperti di bagian timur Indonesia. Adapun cara lain seperti *transfer pricing* atau dengan cara mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pajak pada transaksi yang bukan objek pajak seperti, memberikan semaksimal mungkin kesejahteraan karyawan dalam bentuk natura, mengingat pemberian natura pada perusahaan yang tidak terkena PPh final bukan merupakan objek PPh Pasal 21 atau dengan cara menunda pembayaran PPN dapat dilakukan dengan menunda penerbitan faktur pajak sampai batas waktu yang diperkenankan, khususnya atas penjualan kredit, karena penjual dapat menerbitkan faktur pajak pada akhir bulan berikutnya setelah bulan penyerahan pajak dan juga dapat dengan cara mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan

Data saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance*. Setidaknya terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan (Hanlon and Heitzman, 2010).

Berikut rumus pengukuran tax avoidance:

<p>1 GAAP ETR</p> $= \frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
<p>2 Current ETR</p> $= \frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
<p>3 CASH ETR</p> $= \frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
<p>4 Long-run cash ETR</p> $= \frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
<p>5 ETR Differential</p> $= \text{Statutory ETR} - \text{GAAP ETR}$
<p>6 DTAX</p> <p><i>Error term from the following regression: ETR differential x Pre-tax book income = a + b x</i></p>
<p>7 Total BTM</p> $\text{Pre-tax book income} - ((\text{U.S. CTE} + \text{Fgn CTE}) / \text{U.S. STR}) - (\text{NOL}_t - \text{NOL}_{t-1})$

<p>8 <i>Temporary</i> BTD = <i>Deferred tax expense/U.S.STR</i></p>
<p>9 <i>Residual from BTD Abnormal</i> $TA_{it} = \beta TA_{it} + \beta m_i + e_{it}$ total BTD</p>
<p>10 <i>Unrecognized tax benefits</i> = <i>Disclosed amount post-FIN48</i></p>
<p>11 <i>Tax Shelter activity</i> = <i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i></p>
<p>12 <i>Marginal tax rate</i> = <i>Simulated marginal tax rate</i></p>

2.3 Hubungan Antar Variabel

Pada penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *tax avoidance* dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan (kinerja keuangan dan non keuangan). Kinerja keuangan diukur dengan beberapa indikator pengukuran rasio, yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)*, *LDR*, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR). Rasio-rasio ini yang akan menunjukkan apakah praktik *tax avoidance* meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada sektor perbankan yang baik atau buruk.

Bank pastinya menginginkan kinerja keuangan mereka baik. Bank yang mampu menghasilkan profitabilitas (ROA) yang tinggi dan mampu mengelola modal sendiri (ROE), baik dalam produktivitas aset untuk memperoleh laba dan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi bisa dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Suatu bank yang memiliki profit (ROA) yang tinggi pastinya akan dikenakan beban pajak yang tinggi. Bank tentunya tidak ingin laba setelah pajak mereka menurun karena dikenakan beban pajak yang begitu besar sebagai pengurang laba kotor. Beban pajak yang tinggi memungkinkan bank tersebut melakukan penghindaran pajak. Bank bisa saja melakukan suatu penghindaran pajak agar dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Bank akan bermain pada biaya dan pendapatan operasional (BOPO) untuk melakukan penghindaran pajak. Bank akan melakukan pengeluaran biaya-biaya (*deductible expense*) yang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan agar dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan nantinya. Bank dapat menekan beban pajak dengan melakukan transaksi yang merupakan bukan objek pajak, salah satunya seperti mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk natura. Perusahaan harus memperhatikan suatu tingkat kesehatan bank juga. Bank yang terlalu banyak mengeluarkan biaya akan membuat BOPO akan semakin tinggi. Jika BOPO suatu bank tinggi, maka menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien untuk menekan biaya dalam pengelolaan usaha.

Bank akan melakukan penghindaran pajak secara legal (*tax avoidance*) agar tetap mendapat keuntungan. Laba setelah pajak yang tinggi tentunya akan menguntungkan bank sebagai peningkat modal sendiri dan kelancaran dalam pengembalian kepada investor. Bank akan dapat menjaga kualitas aset produktifnya. Bank dapat menyediakan dana untuk menghasilkan sebuah pendapatan dalam bentuk kredit yang besar yang mana akan meningkatkan NIM bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin tinggi adanya sebuah risiko. Salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit (NPL). Bank dengan NPL yang rendah bisa dikatakan bahwa bank tersebut memiliki risiko kredit yang rendah.

Modal atau dana yang didapat bank tentunya juga berasal dari seorang investor atau depositan (dana pihak ketiga) bank tersebut. Bank perlu mengelola likuiditasnya guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Bank harus mampu membayar kembali penarikan dana oleh depositan. Suatu kemampuan bank dalam membayar kembali dana tersebut (LDR) harus menjaga atau menekan risiko kredit (NPL) yang terjadi. NPL yang rendah akan menjadikan LDR bank tersebut lebih optimum. Beberapa bank pastinya mengalami suatu kendala atau risiko yang harus dihadapi agar tidak terjadi sebuah kerugian. Bank perlu mempertimbangkan dan memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian atau risiko yang harus dihadapi serta timbul dari aktivitas yang dilakukan (CAR). Jika CAR sebuah bank sangat rendah dibawah 8%, bank tersebut bisa dikatakan tidak mampu mengontrol

kerugian yang timbul. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bank dengan ROA, ROE, NIM, LDR (85%-110%), CAR yang tinggi dan NPL, BOPO yang rendah akan meningkatkan kinerja keuangan yang baik.

Pada aspek non keuangan sendiri disini menggunakan *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* dalam teori legitimasi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak di berbagai bidang (Deegan *et al.*, 2002). *Tax avoidance* adalah suatu tindakan untuk menghindari pajak secara *legal* dengan memanfaatkan segala cara dan keuntungan yang ada namun tetap berdasarkan peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku. *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan tentunya akan mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri. Praktik *tax avoidance* yang efektif dapat mengefisiensi beban pajak perusahaan akan menghasilkan laba bersih yang maksimum sehingga meningkatkan profitabilitas dan ekuitas perusahaan. Kinerja keuangan akan semakin sehat dan baik dimata investor jika perusahaan menerima laba yang tinggi.

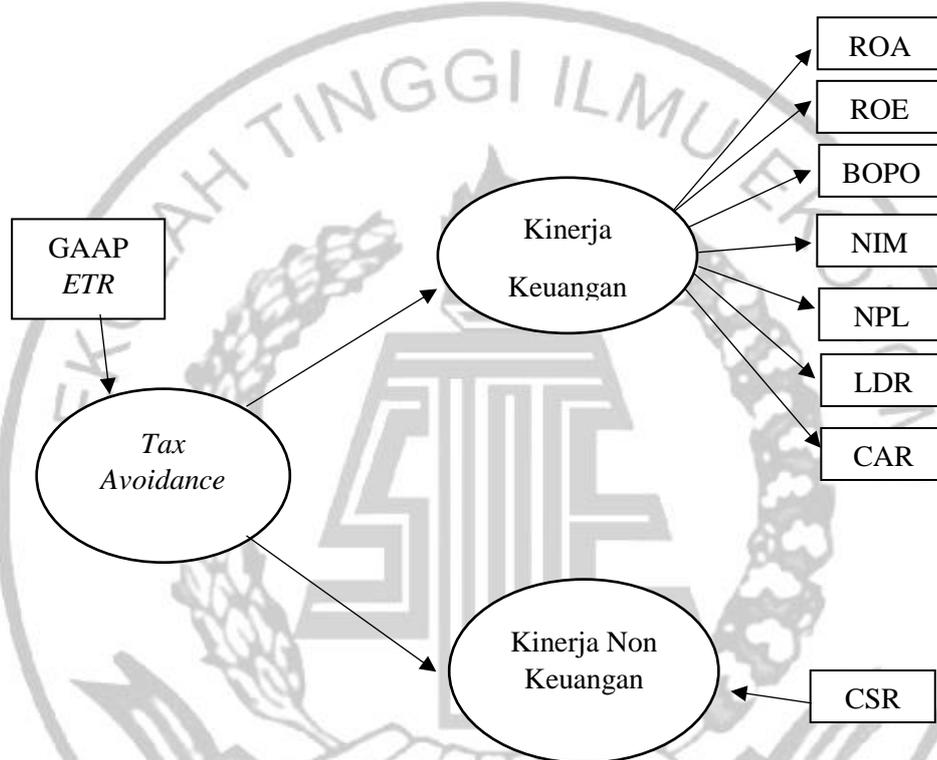
Tidak semua investor dapat merespon positif perusahaan yang melakukan penghindaran pajak ini karena adanya suatu asimetri informasi yang terjadi dan adanya kemungkinan muncul suatu biaya tambahan untuk perencanaan pajak. Asimetri informasi tersebut juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan di mata investor. Tentunya ada hubungan pada tindakan penghindaran pajak secara *legal* (*tax avoidance*) pada suatu kinerja perusahaan. Suatu perusahaan yang melakukan penghindaran pajak ini tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Suatu perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tinggi akan meningkatkan kinerja

keuangan yang semakin tinggi juga. *Tax avoidance* akan mempengaruhi setiap rasio pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang mungkin dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak ini tentunya akan memunculkan suatu pandangan yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Jika perusahaan melakukan tindakan yang sesuai dengan sistem sosial yang ada di masyarakat, maka tentunya masyarakat akan mendukung perusahaan tersebut sehingga keberlanjutan perusahaan tersebut dapat terjaga dan masyarakat akan menentang apabila perusahaan melakukan tindakan yang kurang sesuai ataupun bertentangan dengan sistem sosial. Perusahaan akan melakukan suatu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) lebih banyak sesuai dengan teori legitimasi agar dapat mengubah persepsi masyarakat sehingga tetap mendapat legitimasi dari masyarakat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Suatu perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* yang tinggi tentunya juga akan meningkatkan pengungkapan CSR yang meluas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan teori dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, maka dibuatlah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan teori dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Tax Avoidance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

H2 : *Tax Avoidance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja non keuangan